

p-ISSN 2656-0232  
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

# MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman  
1 - 136

Edisi  
April 2019

p-ISSN 2656-0232  
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang  
**MELAYU ARTS AND  
PERFORMANCE  
JOURNAL**

**Pelindung**

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.  
(Rektor ISI Padangpanjang)

**Penanggung Jawab**

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

**Ketua Penyunting**

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

**Sekretaris Penyunting**

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

**Editor**

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)  
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)  
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)  
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)  
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

**Tata Letak dan Desain Grafis**

Anin Ditto

**Sekretariat**

Yesi Noviyanti  
Rahmadhani  
Eka Deswira  
Zumardi  
Nurul Fatma  
Budi Setiawan

**Alamat Redaksi**

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat  
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id  
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

**Ilustrasi cover depan:**

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),  
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

## PERUBAHAN TEKS PASAMBAHAN DARI RITUAL ADAT KE PERTUNJUKAN TARI PENYAMBUTAN TAMU

**Jonni**

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang

Email:??, Handphone: 081374258038

### **ABSTRACT**

*Pasambahan is a negotiation through the art of speech in order to deliver an intention and objective in various traditional ceremonies of Minangkabau people. The art of arranging words in pasambahan is presented with the order of manners attended by the public figures and the customary figures; and text uttered is in the form of simile or metaphor, pantun, prose, and synonym. Pasambahan is conducted by two groups namely alek (guest) and sipangka (host). Dialogue between alek and sipangka becomes an important part in every pasambahan. Pasambahan consists of several styles of negotiation theme according to the problem negotiated. Pasambahan undergoes expansion in the context of presentation, performer, and text delivered namely it doesn't follow the main principles of pasambahan anymore such as pasambahan in the performance of Pasambahan dance. Pasambahan for performance is done one-way without dialogue/negotiation; it doesn't follow the structure, customary context, and rule of pasambahan anymore. This article aims at discussing the changes of pasambahan used for the performance in Pasambahan dance or for welcoming guests. Research results show that the change of text and the way of presenting pasambahan in dance performance undergo significant changes that tend to result on superficiality.*

**Keywords:** *pasambahan, change, Pasambahan dance*

### **ABSTRAK**

*Pasambahan* adalah berunding melalui seni tutur kata menyampaikan sesuatu maksud dan tujuan dalam berbagai upacara adat pada masyarakat Minangkabau. Seni merangkai kata dalam *pasambahan* disajikan dengan tatanan adab sopan santun, menghadirkan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan teks yang diucapkan dalam bentuk tamsilan atau metafora, pantun, prosa, dan sinonim. *Pasambahan* dilakukan oleh dua kelompok, yaitu *alek* (tamu) dan *sipangka* (tuan rumah). Dialog antara *alek* dan *sipangka* menjadi bagian penting dalam setiap *pasambahan*. *Pasambahan* terdiri atas beberapa ragam tema perundingan sesuai dengan masalah yang diperundingkan. *Pasambahan* mengalami perluasan pada konteks penyajian, pelaku, dan teks yang disampaikan, yaitu tidak lagi mengikuti prinsip-prinsip utama *pasambahan*, seperti *pasambahan* untuk pertunjukan tari *Pasambahan*. *Pasambahan* untuk pertunjukan dilakukan satu arah tanpa dialog/ berunding, tidak lagi mengikuti: struktur, konteks adat, dan aturan mainnya. Artikel ini bertujuan membahas perubahan *pasambahan* yang digunakan untuk pertunjukan pada tari *Pasambahan* atau untuk menyambut tamu. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa perubahan *teks* dan cara menyajikan *pasambahan* pada pertunjukan tari mengalami perubahan yang signifikan, cenderung menjadi pendangkalan.

**Kata kunci:** *pasambahan*, perubahan, tari *pasambahan*

---

## 1. PENDAHULUAN

Tradisi bertutur kata melalui *pasambahan* dalam merundingkan sesuatu maksud dalam konteks ritual adat merupakan budaya Minangkabau yang mempertunjukkan kemahiran bersilat lidah oleh para tetua adat dan orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi dengan adat. Seni merangkai kata dalam *pasambahan* yang menghasilkan untaian dan rangkaian kata yang bernas dan bermakna bukanlah sesuatu yang mudah diucapkan oleh siapa saja. Akan tetapi perlu dipelajari dan mengikuti aturan, adab, struktur, alur, permasalahan yang diperbincangkan, serta posisi seseorang yang terlibat berperan sebagai tokoh utama dan pendamping, baik sebagai *alek* (tamu) maupun *sipangka* (tuan rumah). Kata-kata yang diucapkan lebih banyak bersifat metafor, tamsilan, dan sinonim. Makin mahir seseorang menggunakan kata-kata metafor dengan berbagai tamsilan serta merangkai kata secara halus dalam menyampaikan sesuatu maksud, maka secara tidak langsung menunjukkan kehebatan kemampuannya.

Cara berkata atau berdialog menggunakan berbagai perumpamaan sering pula terbawakan di luar konteks adat. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau untuk menyampaikan keinginan suatu maksud yang diren-

canakan, seseorang biasa menyatakan atau mengutarakan secara tidak langsung. Ia akan menyampaikan menggunakan kata-kata kiasan. Dalam konteks adat, praktik *pasambahan*, bentuk-bentuk kiasan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada suatu daerah atau nagari. Apabila bertemu antara *sipangka* dan *alek* yang berbeda adat dan cara mereka merangkai kata melalui kata-kata kiasan, biasanya kedua pihak akan saling menyesuaikan pula dan tidak saling memaksakan. Seperti diungkapkan dalam kata-kata *pasambahan*: *Dima bumi dipijak di situ langit dijunjung, dima aia diminum di situ adat dipakaikan*" (Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di mana air diminum di situ adat dipakaikan).

*Pasambahan* bisa terjadi karena ada sesuatu peristiwa, maksud, hajat, ritual adat, hingga kemalangan sebagai sesuatu yang dijadikan tema yang dirundingkan. Kemudian ada *sipangka* dan *alek* sebagai 'aktor' yang berperan di antara keduanya, sehingga terjadi dialog saling berhadapan antara kedua pihak dalam suatu tempat seperti ruang tertutup atau terbuka. Komunikasi antara kedua pihak, seperti bertanya jawab dengan aturan main yang sesuai dengan kaidah dan tema yang dibicarakan dalam *pasambahan*. *Pasambahan* bukanlah suatu penghormatan

khusus pada seseorang, tetapi penamaan pada sebuah dialog dalam berkomunikasi yang beradab dalam konteks adat Minangkabau.

Cara bertutur kata yang dirangkai melalui metafora dan susunan kata-kata yang sangat indah dan enak didengar, sering pula menjadi inspirasi bagi seniman untuk dijadikan karya seni dan bagian pelengkap dari suatu pertunjukan. Misalnya dalam pertunjukan tari Pasambahan dan Tari Galombang (tari penyambutan tamu), cuplikan beberapa kata-kata dan frasa hingga kalimat-kalimat tertentu dalam *pasambahan* digunakan untuk memperkuat pertunjukan. Bahasa gerak tari yang lemah gemulai dengan busana yang indah berciri adat sebagai simbol menunjukkan ketinggian budi dan adab sopan santun dalam menyambut dan menghormati tamu, belum lengkap jika belum ditambahkan dengan kata-kata yang diambil dari teks *pasambahan*. Penggunaan teks *pasambahan* dalam pertunjukan tari *Pasambahan* dan tari Galombang mengalami perubahan yang signifikan dari aspek struktur, pelaku, kegunaan, tema, dan aturan main dalam *pasambahan* yang cenderung menjadi menghilangkan aspek-aspek pokok dalam *pasambahan*.

## 2. STUDI LITERATUR

Studi literatur terkait dengan teks *pasambahan* dalam pertunjukan tari penyambutan (Galombang dan *Pasambahan*) sebagai kajian sejauh ini diperoleh tulisan atau artikel yang membahas tentang itu. Dalam hal ini, penulis hanya melihat beberapa buku

yang membahas *pidato adat* dan *alua pasambahan* yang ditulis oleh A.A. Navis dan Idrus Hakimy Dt Rajo Penghulu. Navis lebih menekankan bahwa *pasambahan* yang ia sebut dengan *pidato* merupakan pidato bagian penting dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan ritual adat yang sarat dengan petatah, petitih, mamangan, pituah, dan pameo, undang-undang, ajaran moral, dan etik. Bentuk kalimat pidato lazim menjabarkan berbagai ungkapan yang sinonim sebagai penegasan masalah yang dibicarakan atau sebagai *bungo pidato*. Sementara Dt Rajo Penghulu dalam bukunya membuat contoh-contoh *pasambahan* yang digunakan dalam berbagai konteks adat, sehingga tampak bahwa berbeda konteks, maka berbeda pula teks *pasambahan* yang disampaikan, meskipun unsur utamanya tetap sama.

## 3. METODE

Artikel ini berasal dari penelitian lapangan mengamati praktik seni bertutur yang menggunakan teks-teks *pasambahan* dan cara berucap menurut gaya yang digunakan dalam *pasambahan* pada beberapa pertunjukan tari Galombang dan tari Pasambahan saat menyambut tamu. Para pelaku umumnya adalah sanggar-sanggar seni profesional dan komersial, sehingga penguapan teks *pasambahan* telah terjadi pula sentuhan kreativitas dan estetis dan enak didengar. Penulis mengamati secara cermat setiap teks-teks yang disampaikan oleh penuturnya yang ditujukan kepada tamu yang datang. Pengamatan difokuskan pada saat-saat

pengucapan oleh penutur, khususnya waktu atau *timing* yang digunakan. Untuk menggali data lebih dalam terkait dengan penggunaan teks *pasambahan* pada kedua tari di atas, dilakukan wawancara dengan para pelaku pertunjukan tari Galombang dan tari Pasambahan, khususnya kepada para penutur dan pimpinan sanggar seni.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 *Pasambahan*

Secara umum orang mengenal sebutan untuk aktivitas berunding dalam konteks adat disebut *pasambahan*. Selain itu, ada pula daerah yang menyebut dengan nama *baundang-undang*. Pakar adat dan kebudayaan Minangkabau menyebutnya dengan *pidato*, *pidato adat*, *pidato pasambahan*, dan *pidato alua pasambahan*. Navis menyebut dengan nama *pidato*, tetapi pada sub atau bagian tertentu ditambahkan dengan nama lain seperti *pidato pasambahan*. Menurut Navis:

“Ciri dari pidato adalah sarat dengan petatah, petitih, mamangan, pituah, dan pameo yang merupakan bahasa hukum, undang-undang, ajaran moral, dan etik. Bentuk kalimat pidato lazim menjajarkan berbagai ungkapan yang sinonim sebagai penegasan masalah yang dibicarakan atau sebagai *bungo pidato*. Ungkapan itu sering pula disampaikan dalam bentuk pantun.” (Navis, 1984: 252)

Adapun Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu menyebut dengan nama *pidato alua pasambahan*. Ia juga menjelaskan bahwa dalam *pidato alua*

*pasambahan*, petatah, petitih, mamang bidal, gurindam, pantun banyak digunakan sebagai media gaya bahasa dalam menghimpun berbagai permasalahan adat Minangkabau dalam *pidato-pidato alua pasambahan*. (Dt. Rajo Pengulu, 1984: 145).

Dari dua pendapat pakar di atas menyebutkan *pidato*, *pidato pasambahan*, dan *pidato alua pasambahan* untuk maksud dari *pasambahan*. Pada dasarnya kedua pakar itu memiliki kesamaan dalam maksud dan tujuan dari sebutan untuk *pidato*, yaitu aktivitas memperbincangkan, menyampaikan sesuatu dalam konteks adat dengan menggunakan petatah, petitih, mamangan, pituah, gurindam, dan pameo yang merupakan bahasa hukum, undang-undang, ajaran moral, dan etik serta bentuk-bentuk sinonim sebagai penegasan masalah yang dibicarakan atau sebagai *bungo pidato*. Masyarakat secara umum dapat memahami maksud dan pengertian dari *pidato adat*, *pidato pasambahan*, dan *pidato alua pasambahan* bahwa, itu sama arti dan maksudnya dengan *pasambahan*. Dalam artikel ini penulis hanya menggunakan kata *pasambahan* untuk membahas aktivitas bertutur kata dan berunding yang dimaksudkan di atas.

*Pasambahan* dalam adat Minangkabau merupakan suatu tata cara adat yang sarat dengan ungkapan dan pernyataan yang disampaikan dengan bahasa halus dan berkualitas tinggi. *Pasambahan* dalam bentuk pidato seorang penghulu amatlah kaya dengan kata-kata, pantun-pantun, syair, pepatah petitih, pameo, ibarat dan lainnya. Kata-

kata *pasambahan* (pidato) penghulu itu panjang-panjang, karena dibangun dari himpunan kalimat-kalimat pendek yang pada umumnya terdiri dari empat suku kata yang disampaikan secara khas, seolah-olah bagai seorang penyair yang sedang membacakan sajak. Dengan kemahirannya, seorang tukang sembah menyampaikan *pasambahan* (pidato) di depan orang banyak yang berfungsi sebagai audiens (pendengar) terpesona mendengarnya.

*Pasambahan* dalam adat Minangkabau mempunyai ketentuan yang berlaku di setiap nagari, sesuai dengan kebiasaan setiap daerah. Seperti diungkapkan, “adat salingka nagari; lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo”. (Adat selingkar nagari; lain padang lapangan lain belalang, lain lubuk lain ikannya). Artinya, masing-masing nagari memiliki adat dan kebiasaan sendiri yang bersifat khusus berlaku di satu nagari, dan tidak bisa diberlakukan sama atau satu nagari memaksakan adatnya ke nagari lain atau sebaliknya. Misalnya *pasambahan* dalam konteks upacara perkawinanakan terdapat perbedaan-perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dalam hal ini, bentuk *pasambahan* yang disampaikan akan saling menyesuaikan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, biasanya *pasambahan* dimulai dari *pasambahan anak mudo* atau *pitunggua alek* (janang yang mengatur acara). *Pitunggua alek* inilah yang mengatur lancar tidaknya helat dari awal sampai habis sesuai dengan tatacara yang berlaku.

*Pasambahan* memiliki ragam tema, struktur dan tahap dalam penyajiannya. Misalnya, *pasambahan* untuk *kato mufakat* (mencari kata mufakat), diawali dengan *pasambahan manyabuik nan takana* (menyebut nan teringat), yaitu *pasambahan* untuk mengantarkan kata untuk mencari satu kesepakatan bersama dalam satu ujud dan suatu tujuan dari acara yang diadakan. Ada pula *pasambahan* minta sifat (minta pendapat), *pasambahan sirih* (*pasambahan* tentang sirih), *pasambahan jambakatangah* (hidangan), *pasambahan minum*, *pasambahan makan*, *pasambahan minta doa*, *pasambahan katurun tanggo* (*pasambahan* minta izin pulang/pamit), *pasambahan manjanguak* (takziah) dan banyak lagi macamnya sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di dalam suatu nagari.

Biasanya setiap *pasambahan* punya alur atau cara untuk memulainya, ada yang disebut pihak *sipangkalan* (tuan rumah) dan ada yang disebut sebagai *alek jamu* (sebagai tamu). *Pasambahan* biasanya dimulai sehabis minum dan makan. Sebagaimana diungkapkan dalam *pasambahan*: “*bakato sudah makan, kok kabarundiang sudah minum, kok kabantanyo lapeh arak*” (kalau berbicara sesudah makan, kalau berunding sesudah minum, kalau bertanya selepas lelah). Orang yang berperan menyampaikan kata atau rundingan dalam *pasambahan* adalah orang-orang tertentu yang memiliki kemahiran, yaitu laki-laki yang sudah punya gelar seperti *sutan*, *malin*, *pakiah*, *kari* dan sebagainya. Laki-laki tersebut sudah berumah tangga, karena *pasam-*

*bahan* ini ditujukan atau dipersembahkan kepada orang yang sebaya (sama besar dalam ketentuan adat) yang menjadi lawan bicara.

Berikut ini contoh *pasambahan siriah* dari *sialek* (tamu) yang dikutip dari Idrus Hakimy Dt Rajo Penghulu:

*“Mano lah Datuak, janyo ambo. sakali ambo maimbau, sapatah rundiang nan lalu, Datuak surang nan diimbau, batin dek adat kasamonyo. Pangana batin ka nan rapek, unjuk sambah ka nan banyak. Sambah sujuik sambah tasimpuah, saharek bungka nan piawai, neraco luruih main daun, indak basibak jo basisie, bukan bahinggo jo babateh”.*

*“Ujuiknyo sambah nan taunjuak, nyato tawalak di ukuran, tabayang barieuh jo balabeh, bana bak andai kato bida. Kalau basiang di nan tumbuhan, jikok manimbang di nan ado, tumbuhan sarupo iko kini. Manuruik papatah cupak gantang, dek banyak ragu kok tibo, dek lamo lupu kok datang, manusia basifat kilaf, agak kok ragu juaronyo, nan tinggi kok kurang anjuang, nan gadang kok kurang amba, sabab dek sasak dengan sampik, aluran ateh kok di bawah, patuik di tengah kok ka tapi, maaf dimintak banyak-banyak, izin jo rela dari datuak.”*

(Wahai Datuk, kata hamba, sekali hamba memanggil, ada satu rundingan yang disampaikan. Datuk seorang yang dipanggil, batin karena adat kesemuanya. Teringat batin kepada yang rapat (semua peserta yang ada dalam *pasambahan*), tujuan sembah untuk semuanya. Sembah sujud sembah tersimpuh, sekuat bung-

kal yang piawai, neraca yang lurus, tidak berpisah dan berbagi, tidak terhingga dan batas. Maksud sembah yang disampaikan terletak pada ukuran, terbayang dengan baris dengan ukuran, benar bak andai kata bidal. Bersiang pada (rumput) yang tumbuh, jika menimbang ada barangnya, seperti saat ini. Karena banyak (masalah dan kegiatan) timbul ragu, karena lama lupa datang, yang tinggi tidak teranjung, yang besar kurang tambala tau muliakan, karena sesak dan sempit, mana yang patut di atas terletakkkan di bawah, yang ditengah terletakkkan ditepi, ma'af dan rela dari Datuk).

*“Ramo-ramo tabang malayang, malayang ka Koto Tengah, banyaknyo ampek puluah ampek, endah carano bukan kapalang, talatak di tengah-tengah, dilingkuang urang banyak taunjuak bakeh datuak, tibo di muko nan basamo.*

*“Carano banamo carano basa, datang nan dari tanah banja, buatan tukang Sungai Pua, tukang banamo Reno Ali. Carano baktiung katabang, elok carano bak alang kainggok, baukieh bapucuak rabuang, batatah bamego-mego, baaleh kusap kain rumin. panuah barisi kalangkapan, ka-ganti baso jo basi”.*

*“Apolah jinih kalangkapan, siriahnyo udang tampak hari, sirieuh tambalang kuku balam, gagangnyo bapantang putuih buahnyo intan dengan podi, bungo lado basaluak batang, buah diambiak kaditanam, daun diambiak ka-*

*kusuak mandi, usah karatak tirih tido, usah kalayua makin hiduik”.*

*“Loroang kapado pinangnyo, pinang baruntuak nan baruntun, bak dasun dibalah duo, bak bawangdibalah ampek, batangnyo nan lingguyuran, satahun tupai mamannjek, balun lain sampai ka puncaknyo, tinggi pun jambo-jamboan, buahnyo jangkau-jangkauan, jatuah ka bawah jadi ambun, banamo si ambun suri.”*

(Rama-rama terbang melayang, melayang ke Koto Tengah, banyaknya empat puluh empat. Indah cerana bukan kepalang, terletak di tengah-tengah, dilingkung orang yang banyak, tertuju kepada Datuk tiba di hadapan bersama.

Cerana bernama cerana basa, datang dari tanah Banjar, buatan tukang Sungai Puar, tukang bernama Reno Ali. Cerana seperti tiung akan terbang, baiknya cerana bak alang hinggap, diukir dengan pucuk rebung, bertatah bermega-mega, dibungkus dengan kain rumin, penuh berisi kelengkapan sebagai ganti/ simbol basa-basi.

Adapun jenis kelengkapannya, sirih udang tampak hari, sirih tambang kuku balam, gagang pantang putus, buannya intan dengan podi, bunga cabe bersaluk batang, buah diambil untuk tumbuhan, daun diambil untuk gosok mandi, jangankan retak tiris pun tidak, tidak layur bahkan tambah hidup.

Adapun pinangnya, pinang baruntut dan beruntun (tandan yang lebat dan bagus), bagaikan *dasun* (bawang putih tunggal) dibelah dua, bagai bawang di-

belah empat, tingginya jambo-jamboan (terjangkau), buah jangkau-jangkauan, setahun tupai memanjat, belumlah sampai kepuncaknya, jatuh ke bawah jadi ambun, bernama si Ambun Suri.)

*“Loroang kapado sadahnyo, sadahnyo langkitang gadang, dibasuah jo aie ambun, babasuah jo pati santan, diabuih jo lingka cino, dikipeh jo ambi-ambi, putieh nan bagai banak balam, dipalieh jo jari manih, bakisa ka jari tengah, mambayang ka tapak tangan, usah kausak makin panuah.*

*Lorong kapado gambienyo, kaba barito kami danga, buatan puti sarilamak, sapipie jatuah kasirieh, nambayang sampai kamuko, lamaknyo tingga di rangkuangan, sarinyo naiek ka parumin, sirahnyo tampak dibiebie, pariso maruang tubuah sehat anggota katujuahnyo.*

*Lorong kapado nan santonyo, haluih saiknyo dek maracik, banamo timbakau jao, racik tukang dari piobang, saheto panjang jaluahnyo, harum sapanjang pajalanan, nak sampai niat mukasuik. sakian sambah pado datuak.”*

(Dibilang pada sedahnya (kapur), sedah lengkitang besar, dibasuh dengan embun, dicuci dengan pati santan, direbus dengan lingka cina (belanga), dikipas dengan ambai-ambai, putih bagai benak balam, diambil dengan jari manis, pindah ke jari tengah membayang ketelapak tangan, jangankan berkurang, tetapi makin penuh. Adapun gambirnya, kabar berita yang kami dengar buatan Puti Sarilamak, sedikit saja jatuh ke

sirih membayang sampai ke muka, enakya tinggal di kerongkongan, sarinya naik ke *perumin*, sirah terlihat di bibir, *pariso* meruang tubuh, sehat anggota tubuh.

Adapun tembakaunya, halus sayatnya karena diiris, bernama tembakau Jawa, diiris tukang orang Piobang, sehasta panjang jalurnya, harum setahun perjalanan, biar sampai niat dengan maksud, sekian sembah kepada Datuk” (Dt Rajo Penghulu, 1988: 158-159).

Kutipan di atas baru satu contoh tahap-tahap dari alur *pasambahan*. Dari kutipan teks di atas tampak bahwa kata-kata yang disampaikan oleh tamu dan tuan rumah ditata dan dirangkai dengan pilihan kata-kata yang enak dibaca, berisi berbagai perumpamaan, sinonim, petatah, petiti, pantun dan frasa atau kalimat-kalimat pendek. *Pasambahan siriah* merupakan bagian awal *pasambahan* sebagai pembuka untuk masuk pada persoalan yang sesungguhnya. *Pasambahan siriah* menjadi ukuran marwah, martabat, dan etika dari orang yang datang. Jika sirih dan cerana dan kelengkapannya yang dibawa tidak sesuai (kurang bagus) dengan yang disebutkan dalam teks *pasambahan* di atas, sekaligus mencerminkan adab, sopan santun, budi pekerti orang yang datang, bahkan juga bisa membawa nagarnya.

Dari cuplikan teks *pasambahan siriah* di atas tampak bahwa setiap ada aktivitas *pasambahan*, selalu ada tamu dan tuan rumah sebagai pelaku, sehingga bisa terjadinya peristiwa *pasam-*

*bahan*. Tidak mungkin ia bisa berjalan secara sendiri-sendiri, tanpa ada salah satu di antaranya. Artinya, tamu dan tuan rumah sama-sama penting keduanya, karena keberadaan keduanya maka bisa terjadi dialog atau permasalahan yang dirundingkan. Proses yang dilalui dalam *pasambahan* untuk mencapai kata sepakat tentang sesuatu yang dirundingkan relatif panjang dan lama waktunya. Setiap apa yang disampaikan oleh salah satu pihak, maka pihak yang menerima mesti terlebih dulu membicarakannya dengan anggota timnya, begitu juga sebaliknya. Walaupun jawaban yang akan disampaikan oleh seseorang yang menerima rundingan dari pihak yang menyampaikan pertanyaan atau rundingan dia sudah tahu, tetapi etika dan mekanisme dalam *pasambahan* tidak boleh dijawab langsung.

#### 4.2 Perubahan Teks Pasambahan untuk Pertunjukan

Indahnya susunan kata-kata yang disampaikan dan enakya ‘melodi’ dari penuturan kata-kata dalam *pasambahan* menjadi daya tarik yang inspiratif bagi para seniman. Berbagai bentuk baru dari *pasambahan* muncul sebagai bentuk wujud kreativitas. *Pasambahan* dapat saja diambil bagian-bagian tertentu dari teksnya kemudian digunakan dalam konteks baru yang sama sekali tidak ada tempat untuk *pasambahan* bisa dilakukan menurut konteks adat. Akan tetapi ini adalah salah satu gejala perubahan, bisa jadi ditafsir sebagai bentuk pemiskinan dalam kontensnya atau sebaliknya pengayaan konteksnya.

Perubahan seperti ini cenderung tidak mengalami proses yang panjang, seperti adanya desakan dari luar atau dari dalam yang menganggap *pasambahan* sudah tidak fungsional lagi dalam masyarakat. Ahimsa melihat sebuah perubahan dapat saja terjadi pada suatu produk budaya atau kesenian secara cepat tanpa mengalami proses yang panjang. Ia bisa berubah secara cepat, seakan-akan proses perubahan terabaikan, sehingga di permukaan tampak berubah, tetapi di dalamnya belum atau tidak berubah. Kasus seperti ini oleh Ahimsa dimasukkan dalam kategori transformasi (Ahimsa, 2012: 61).

Pertunjukan tari Pasambahan dan tari Galombang bukanlah konteks penyajian *pasambahan* yang sesungguhnya. Tari Pasambahan dan tari Galombang khususnya format kreasi baru tidak termasuk dalam bagian adat di berbagai nagari di Minangkabau. Kedua tari ini diciptakan baru oleh para penata tari untuk membangun suasana ceria dan semarak dalam setiap penyambutan tamu. Tuan rumah harus menampilkan 'diri' sebaik mungkin sebagai orang, masyarakat atau komunitas yang sangat ramah dan suka menerima tamu. Makin tinggi dan terhormat tamu yang diterima, maka semakin meriah pula penyambutannya, seperti para pejabat dan tokoh nasional yang datang bertamu untuk kepentingan dinas kenegaraan. Para penari yang ditampilkan pun dipilih yang berwajah cantik, para pesilat yang bagus gerakannya, dan lebih khusus lagi para gadis-gadis yang membawa *carano* (cerana) berwajah cantik dan berpostur tinggi. Para gadis

dan penari itu dirias dan dipakaikan busana yang cerah dan berkesan mewah. Mereka bersama *carano* yang di dalamnya lengkap dengan sirih dan pinang serta perlengkapan lainnya digunakan untuk menerima tamu sebagai simbol keramahtamahan dan suka menerima tamu.

Untuk memperkuat pertunjukan tari Pasambahan atau tari Galombang, maka ditampilkan teks yang dirangkai sendiri menjadi untaian kata-kata yang enak didengar yang dilafaskan mirip dengan 'irama' orang ber*pasambahan* secara tradisi, bahkan diberi sentuhan kreatif agar lebih menarik dan enak didengar. Isi dari teks itu menyatakan rasa suka cita atas kedatangan tamu. Apakah tetamu itu menegerti atau tidak terhadap teks diucapkan, misalnya tamu yang berasal dari luar Minang, tidaklah begitu penting. Yang penting adalah menyampaikan teks 'ala' *pasambahan* sebagai bagian untuk memperkuat pertunjukan tari dan tujuan penyambutan tamu.

Teks yang digunakan tidak terlalu panjang. Masing-masing grup tari atau sanggar yang tampil bisa membuat sendiri teks yang diucapkan dengan tujuan yang sama. Misalnya, Sanggar Sikambang Manih dari Padangpanjang salah satu sanggar yang menggunakan teks *pasambahan* yang mereka susun sendiri.

*Sijolong manggali lambah  
Basirawa biludu ambun  
Joloang ambo ka mangarang  
Maantakan sambah  
Kok sakali gawa baribu ampun  
(Sijolong menggali lembah,  
Pakai celana biludu ambun,*

Bermula saya mengarang meng-  
hantarkan sembah  
Jika kilaf mohon dimaafkan).

*Palapah bakatak-katak*  
*Diambiak ka bingkai tuduang*  
*Digisa jo ampu kaki*  
*Dipilin jo ampu tangan*  
(Pelepah berbuhul-buhul,  
Diambil untuk bingkai tudung,  
Diputar dengan empu kaki,  
Dipilin dengan empu tangan).

*Sambah ambo joloang talatak*  
*Dari pangka lapeh ka ujuang*  
*Dari tengah lalu ka tapi*  
*Lalu malinteh ka halaman*  
(Sembah saya baru disampaikan,  
Dari pangkal hingga ke ujung,  
Dari tengah hingga ke tepi,  
Kemudian melintas hingga ke ha-  
laman)

*Alah mandariang bunyi bungka*  
*jalo*  
*Kanailah anak bada balang*  
*lyolah mandariang bunyi carano*  
*Alamaik sirih nan ka datang.*  
(Berdering bunyi pemberat jala,  
Tertangkaplah anak teri belang,  
Berdering pula bunyi cerana,  
Pertanda sirih yang akan tiba)

*Tanam siriah tanamlah pinang*  
*Karakok tumbuh di halaman*  
*Cabiak siriah gatoklah pinang*  
*Gilianglah rokok pamenan tangan*  
(Tanam sirih tanamlah pinang,  
Kerakap tumbuh di halaman,  
Cabiklah sirih kunyahlah pinang,  
Gilinglah rokok permainan tang-  
an)

*Carano basa Reno Ali*  
*Buatan anak urang Minang*  
*Kami anta jo hati nan suci*

*Ditarimo malah jo hati nan sa-  
nang*

(Cerana besar Reno Ali,  
Buatan orang Minang,  
Kami hantar dengan hati suci,  
Diterimalah dengan hati senang).

*Timbakau aluih Padangpanjang*  
*Dikumpa lalu dilipek*  
*Dilipek lalu dipatigo*  
(Tembakau halus dari Padang-  
panjang,  
Digulung lalu dilipat,  
Dilipat menjadi tiga).

*Indak ambo rantang panjang*  
*Elok dipunta naknyo singkek*  
*Singkek sakiro ka paguna.*  
(Saya tak tidak merentang pan-  
jang  
Lebih baik digulung agar singkat,  
Singkat agar dapat digunakan)

Menurut Toynbee seperti dikutip oleh Sutrisno menyatakan: "Sebab-sebab tumbuh, muncul, dan hilangnya kebudayaan adalah bila manusia menghadapi situasi sulit yang menantang hingga bertumbuhnya kegiatan-kegiatan kreatif untuk melakukan usaha-usaha yang tak terduga dalam *challenge and response* (tantangan dan jawaban/tanggapan). Melalui tantangan itu muncullah peradaban, dan bila kreatif berlanjut, maka akan menumbuhkan tanggapan yang makin canggih dengan kreativitas yang makin optimal" (Sutrisno, 2005: 70). Toynbee menekankan bahwa tantangan sangat penting dalam menantang masyarakat atau seseorang untuk lebih kreatif memberikan jawaban atau tanggapan, sehingga akan dapat melahirkan produk

atau karya baru dalam bidang kebudayaan dan kesenian.

Bertolak dari pernyataan Toynebee di atas, melihat kasus yang terjadi pada teks *pasambahan* yang digunakan dalam pertunjukan tari Galombang dan tari Pasambahan, tantangannya terletak pada daya saing antar sesama sanggar atau tim kesenian yang menyajikan tarian untuk penyambutan tamu. Mereka berupaya agar pertunjukan tarian penyambutan tamu lebih menarik, maka kreativitas dikembangkan pada sisi lain yang bukan koreografi, tetapi pada penambahan teks *pasambahan*. Upaya ini dapat dipandang sebagai upaya mengoptimalkan kreativitas.

Dalam hal *pasambahan* pada pertunjukan tari Galombang atau tari Pasambahan, terjadi bukan karena desakan dari masyarakat bahwa *pasambahan* harus diubah. Akan tetapi, ia menjadi inspirasi dihadirkan dalam pertunjukan tari, walaupun hanya sedikit saja, sehingga berakibat wajah atau bentuknya jadi berubah dengan tampilan baru. Orang atau seniman kreatif mencari peluang manfaat dan mengembangkan seni tradisi menjadi seni kreatif, salah satunya memasukkan *pasambahan* atau cita rasa *pasambahan* pada pertunjukan tari. Teks *pasambahan* diucapkan oleh seorang laki-laki tanpa ada lawan bicara atau dialognya untuk menjawab apa yang dia sampai. Dari aspek struktur dan syarat terjadinya *pasambahan* sudah tidak terpenuhi, yaitu tidak adanya tuan rumah dan tamu yang saling berjawaban *pasambahan*

secara bergantian terhadap rundingan yang disampaikan.

Hadirnya teks *pasambahan* dalam pertunjukan tari Galombang atau Pasambahan, bagi orang awan yang tidak memahami secara detail *pasambahan* dalam konteks adat, dapat saja menganggap bahwa yang dibacakan dalam pertunjukan tari Galombang dan tari Pasambahan adalah *pasambahan*. Bila dilihat dari kaidah sayarat dan terjadinya *pasambahan* tentu saja apa yang ada dalam pertunjukan tari Galombang atau Pasambahan tidak dapat dikatakan *pasambahan*. Kecuali hanya dapat dikatakan bahwa para seniman terinspirasi dari indahnya susunan kata-kata teks *pasambahan* dan cara menyampaikannya dengan penataan suara yang memiliki intonasi dan irama yang sangat dengan mudah didekatkan dengan *pasambahan*. Bertolak dari apa yang dikatakan oleh Ahimsa bahwa transformasi dapat saja dilihat sebagai alih-rupa atau alih wahana.

## 5. KESIMPULAN

*Pasambahan* dalam konteks adat sudah jelas dan baku strukturnya serta aturan main dalam setiap penyajiannya. Tahap-tahap demi harus dilalui dengan kata mufakat oleh kedua pihak yang terlibat, yaitu *sipangka* (tuan rumah) dan *alek* (tamu). Begitu juga dengan para pelakunya harus orang-orang yang memenuhi kriteria menurut adat. Sementara kehadiran teks *pasambahan* dalam konteks pertunjukan tari Galombang dan tari Pasambahan adalah cuplikan dari prinsip-prinsip penataan

kata-kata yang sangat indah dan sastra, kemudian diperkuat dengan intonasi dan irama pada saat pengucapannya. Cita rasa *pasambahan* terwakilkan oleh beberapa penggalan teks dan prinsip penyusunan kata-kata pada teks *pasambahan*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. Sh. (2012). *Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Keppel.
- Dt. Rajo Pengulu, I. H. (1984). *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Nafis, A. (2004). *Pidato Panghulu Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat
- Sjafruddin Tj.A, A. (2011). *Minangkabau: dari Dinasti Iskandar Zulkarnaen Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima.
- Sutrisno, M. (2005). "Trasformasi", dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, eds. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

## PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
  - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
  - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, berserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
  - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
  - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
  - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
  - f. TINJAUAN PUSTAKA
  - g. METODE
  - h. PEMBAHASAN
  - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemuktahiran),
  - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
  - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).  
Contoh *Bodynote*: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell; 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.) Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:  
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)

- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
  8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
  9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
  10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
  11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
  12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
  13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.